



Pengungkapan Manajemen Risiko: *Good Corporate Governance*, Dan *Intellectual Capital Disclosure*

Leny Suzan^{1*}, Jihan Fadlilah Zatayumni²

^{1,2}Akuntansi, Telkom University, Indonesia

*Email:lenysuzan@telkomuniversity.ac.id¹, jihanfdllh7@gmail.com²

Doi:<https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i2.1351>

Diterbitkan oleh Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :
2023-08-22

Diperbaiki :
-

Disetujui :
2023-08-28

ABSTRAK

Manajemen risiko diperlukan untuk mengelola dan mengendalikan risiko yang sedang terjadi, saat ini, dan masa depan. *Good Corporate Governance* seperti komite audit, komite manajemen risiko, kepemilikan institusional dan intellectual capital merupakan variabel yang digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen risiko Industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 menjadi objek dalam penelitian. Berdasarkan *purposive sampling* diambil sebanyak 13 perusahaan dengan periode pengamatan 5 tahun sehingga sampel penelitian adalah 65 dengan metode analisis data panel. Temuan penelitian membuktikan bahwa komite audit, komite manajemen risiko, kepemilikan institusional tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko, hanya intellectual capital yang berdampak positif bagi pengungkapan manajemen risiko.

Kata Kunci :Pengungkapan Manjemen Risiko; Komite Audit; Komite Manajemen Risiko; Kepemilikan Institusional; Intellectual Capital

ABSTRACT

Risk management is needed to manage and control ongoing, current, and future risks. Good corporate governance, such as audit committees, risk management committees, institutional ownership, and intellectual capital, are variables used as factors influencing risk management for the telecommunications industry listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017–2021. Based on purposive sampling, 13 companies were taken with an observation period of 5 years, so the research sample was 65 using the panel data analysis method. The research findings prove that audit committees, risk management committees, and institutional ownership do not affect risk management disclosures; only intellectual capital has a positive impact on risk management disclosures.

Keywords: Risk Management Disclosure; Audit Committee; Risk Management Committee; Institutional Ownership; Intellectual Capital

PENDAHULUAN

Risiko menjadi salah satu hal akan dihadapi oleh seluruh perusahaan dalam mencapai tujuan untuk memaksimalkan laba pemegang saham yang dilakukan melalui peningkatan harga saham perusahaan. Pengungkapan Risk Management menjadi salah satu bentuk kemampuan Perusahaan dalam mengawasi, mengatur dan menjalankan risiko yang akan terjadi di Perusahaan sehingga dapat menjalin hubungan yang positif dengan pemangku kepentingan dan pemegang saham (Tarantika, 2019).

Manajemen risiko merupakan suatu proses untuk menghindari atau meminimalkan risiko dari aktivitas perusahaan untuk menjaga keberlangsungan perusahaan (Majidah & Aryanty, 2022). *Risk Management Disclosure* merupakan cara perusahaan dalam memberikan informasi valid terkait sistem manajemen risiko yang telah diterapkan oleh perusahaan dalam menanggulangi sebuah risiko yang terjadi, sehingga dengan adanya keefektifan pengungkapan risiko tersebut dapat membantu stakeholder dan shareholder dalam mendapatkan informasi identitas risiko dan bagaimana cara perusahaan dalam mengelola risiko tersebut (Kencana & Lastanti, 2018).

Industri telekomunikasi menjadi salah satu industri yang pada saat itu juga mengalami dampak dari risiko terkait ketidakpastian kebijakan pemerintah, sehubungan dengan kebijakan pemerintah dalam memberikan kebijakan masyarakat yang beraktivitas dari rumah sehingga Kementerian Komunikasi dan Teknologi Informasi (Kominfo) memberikan sebuah aturan terkait peran perusahaan telekomunikasi dalam mengoptimalkan kebijakan pemerintah yang terkena dampak dengan membuat industri telekomunikasi mengalami pertumbuhan di tengah kontraksi ekonomi.

Banyak faktor yang dapat menimbulkan ancaman serius bagi bisnis, termasuk pergeseran tak terduga dalam fokus strategis, rusaknya citra perusahaan, penggunaan pihak ketiga yang tidak dapat diandalkan, dan potensi perubahan tak terduga dalam kebijakan pemerintah. Salah satu perusahaan di industri telekomunikasi, PT First Media Tbk, merugi Rp. 3,5 triliun setelah Kominfo mencabut izin penggunaan frekuensi radio 2,3 GHz yang digunakan anak perusahaan fund company-nya, PT Internux, efektif menutup PT Internux dan meninggalkan induk perusahaannya, PT First Media Tbk, dengan tidak ada cara untuk menutupi biaya operasinya. Hal ini disebabkan oleh kerugian atas penjualan saham asosiasi dan biaya penurunan nilai serta revaluasi aset. Risiko reputasi perusahaan dari ketidakpastian dalam pembuatan kebijakan pemerintah adalah isu menarik, seperti pentingnya pelaporan manajemen risiko perusahaan untuk mengurangi risiko tersebut.

Dalam konteks tata kelola perusahaan, maka keberhasilan suatu perusahaan bergantung pada penerapan suatu sistem untuk memastikan bahwa kepentingannya dilindungi dan operasinya dilakukan sesuai dengan undang-undang, peraturan, dan standar etika bisnis yang berlaku. Anisa & Novita (2023) mengungkapkan bahwa setiap terjadinya peningkatan pengungkapan tata kelola dapat memberikan jaminan bahwa manajemen perusahaan telah bertindak demi kepentingan pemegang saham dan tata kelola yang baik dapat menjadi faktor yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan seperti menghasilkan keuntungan dan membuat reputasi baik terhadap perusahaan di masa depan.

Auditor mengawasi penilaian risiko perusahaan. Komite audit perusahaan dapat

mengawasi efektivitas manajerial, audit internal, dan Kepatuhan Tata Kelola Perusahaan (Lukviarman, 2016). Tieka & Raisa (2022) menunjukkan bahwa komite audit mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Karena ukuran komite audit mempengaruhi pengungkapan risiko manajemen, maka komite audit mempunyai pengaruh yang cukup menguntungkan (Oktavia, 2023).

Salah satu komponen tata kelola internal untuk mengendalikan dan meningkatkan manajemen risiko di suatu perusahaan adalah komite manajemen risiko. Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola (KNKG) di Indonesia mengembangkan Pedoman Umum Tata Kelola Perusahaan yang Baik karena jelas bahwa manajemen risiko yang lebih baik akan menghasilkan GCG yang lebih baik di kalangan perusahaan. Analisis risiko Siska dan Nanda (2023) menunjukkan bahwa komite manajemen meningkatkan transparansi manajemen secara signifikan. Komite manajemen merupakan pemangku kepentingan utama dalam ERM, menurut Ferizal & Riski (2019). Komite manajemen yang terpisah mempunyai pengaruh yang kecil terhadap pengungkapan manajemen risiko, hal ini bertentangan dengan temuan penelitian Utami (2017) dan Desak Nyoman et al., (2020).

Kepemilikan institusional dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang berguna untuk setiap keputusan manajerial (Suzan & Ardiansyah, 2023). Ketika sebuah institusi memiliki saham dalam suatu bisnis, institusi tersebut akan lebih mampu mengawasi operasional dan meminta pertanggungjawaban manajemen atas keputusannya (Rahayu & Rusliati, 2019). Menurut Sri Wulan dan Sri Rahayu (2023), kepemilikan institusional mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Dwi Urip et al., (2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berkorelasi dengan lebih besar atau lebih kecilnya transparansi manajemen risiko dalam institusi perbankan.

Modal intelektual perusahaan adalah kombinasi dari manusia, proses, dan faktor pelanggan yang bersama-sama menawarkan perusahaan keunggulan dibandingkan pesaingnya (Suzan & Utari, 2022). Bagi suatu organisasi *Intellectual Capital Disclosure* menjadi faktor yang dianggap sebagai kesuksesan, karena ICD ini merupakan modal utama dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh organisasi seperti keterampilan, teknologi dan keahlian karyawannya. Pengungkapan *intellectual capital* dapat dilakukan secara sukarela yang dilaporkan di luar laporan keuangan. Ulum (2016) mengatakan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunannya dapat membuat perusahaan menyajikan kegiatan usahanya secara kredibel dan adil.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Jensen dan Meckling mengusulkan teori ini pada tahun 1976 untuk menganalisis dan mengatasi masalah yang berkembang dalam keterlibatan pemegang saham dan kontrak manajemen karena kurangnya informasi yang lengkap (Fayola & Nurbaiti, 2020). Dengan adanya teori agensi ini dapat memicu terjadinya asimetri informasi yang terjadi antara publik dan perusahaan yang akan mempengaruhi setiap keputusan yang akan diambil dan berdampak buruk bagi berbagai pihak. Untuk itu, adanya pengungkapan risiko secara efektif dapat membantu dalam mengurangi adanya asimetri informasi yang muncul antara pihak *agent* dan *principal*.

Pengungkapan Manajemen Risiko

Ketika sebuah perusahaan mengungkapkan rincian tentang praktik manajemen risiko yang diterapkannya, perusahaan tersebut mengeluarkan informasi yang dapat mempengaruhi bagaimana perusahaan tersebut dievaluasi di masa depan (Hoyt & Lienberg, 2011). Untuk menerapkan manajemen risiko, bisnis dan organisasi lain perlu memastikan proses manajemen risiko diintegrasikan ke dalam operasi sehari-hari dan tujuan strategis mereka. Tujuan dari pengungkapan ini adalah untuk memperjelas profil risiko perusahaan kepada para pemangku kepentingan, sehingga dapat membantu dalam mitigasi dan pencegahan bahaya (Muslih & Mulyaningtyas, 2019). SNI ISO 31000 merupakan Standar Nasional manajemen risiko yang diadopsi oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN), sehingga segala sesuatunya harus dilakukan sesuai aturannya. Terdapat 25 item risiko yang dimuat dalam laporan tahunan yang mengungkapkan informasi tentang manajemen risiko berdasarkan 5 komponen manajemen risiko yang disusun oleh ISO 31000 (Tarantika & Solikhah, 2019).

Komite Audit dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut literatur (Arens et al., 2010), komite audit bertugas membantu auditor dalam manajemen. Komitmen perusahaan terhadap Good Corporate Governance dapat diperkuat dengan kerja komite audit internal (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Menurut Tao & Hutchinson (2011), bisnis perlu mengadakan pertemuan rutin untuk mempromosikan komunikasi yang baik dan efektif, yang pada gilirannya membantu mereka membuat keputusan dan mengambil tindakan yang menurunkan risiko. Tieka dan Raisa (2022) menemukan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko yang terjadi di dalam perusahaan, dan Michael et al. (2022) menemukan hasil yang serupa, sehingga kedua jalur penelitian tersebut konsisten.

H₁ : Komite Audit Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko

Komite Manajemen Risiko dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan memiliki komite manajemen risiko yang bertugas menangani setiap risiko yang mungkin timbul. Memiliki komite manajemen risiko memungkinkan bisnis untuk mengidentifikasi potensi ancaman terhadap reputasinya dengan lebih baik dan mengambil tindakan pencegahan (Trinanda & Anisykurillah, 2017). Penelitian Siska dan Nanda (2023) menunjukkan bahwa kehadiran komite manajemen risiko mempengaruhi pengungkapan risiko manajemen secara menguntungkan. Seperti Denia et al., (2019) menemukan, manajemen risiko independen memiliki dampak yang lebih besar pada pengungkapan risiko manajemen daripada komite audit karena lebih mampu menilai kualitas pengendalian internal perusahaan dan menangani berbagai risiko yang dihadapinya.

H₂ : Komite Manajemen Risiko Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Persentase saham yang dimiliki oleh organisasi keuangan termasuk dana pensiun, dana abadi, dan perusahaan asuransi dikenal sebagai “kepemilikan institusional” (Tamrin & Maddatuang, 2019). Kemampuan perusahaan untuk memantau dan mengevaluasi manajer dalam mengambil keputusan bisnis ditingkatkan dengan adanya kepemilikan institusional, yang pada

gilirannya mendorong pengawasan yang efektif. Menurut Sri Wulan dan Sri Rahayu (2023), semakin besar jumlah kepemilikan institusional, semakin baik bisnis dalam melakukan pengendalian risiko yang efektif terhadap keputusan pengungkapan risiko manajemen. Dwi Urip et al., (2022) menemukan bahwa pengungkapan manajemen risiko bank tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

H₃ : Kepemilikan Institusional Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko

***Intellectual Capital Disclosure* dan Pengungkapan Manajemen Risiko**

Menurut Hapsari et al., (2021), keunggulan kompetitif perusahaan adalah bukti bahwa tujuannya telah tercapai. Untuk memaksimalkan keuntungan, korporasi harus menjalankan operasinya secara efisien dan terampil. Untuk menghasilkan nilai dan tetap kompetitif di pasar yang dinamis, bisnis harus meningkatkan operasi mereka dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan lebih baik. *Intellectual Capital Disclosure* merupakan bentuk pengungkapan modal intelektual atau asset tak berwujud dalam neraca. Dengan adanya ICD ini dapat memperkecil adanya kesenjangan informasi bagi investor dan pelaku pasar modal. Keberhasilan sebuah perusahaan terlihat dari kemampuannya dalam menerapkan nilai dari IC dalam mendapatkan manfaat perusahaan secara maksimal (Muttakin et.al., 2015). Selain itu, informasi pengungkapan manajemen risiko juga memberikan dampak penting bagi perusahaan dalam menilai apakah perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik dan efektif. Pengungkapan manajemen risiko menjadi proses yang dilakukan perusahaan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi perusahaan dalam mengatasi risiko guna mencapai tujuan perusahaan.

H₅ : *Intellectual Capital Disclosure* Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko

METODE

Perusahaan di Sektor Telekomunikasi yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2021 merupakan populasi. Purposive sampling digunakan untuk memilih 65 data penelitian dengan 13 perusahaan dijadikan sebagai sampel dan masa sampel diamati selama 5 tahun. Data sekunder berupa laporan tahunan tahun 2017-2021 yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sub industri telekomunikasi digunakan untuk analisis ini.

Operasionalisasi Variabel

Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengukuran menggunakan pendekatan indeks dengan setiap item yang mengungkapkan manajemen risiko akan diberi nilai 1 dan 0 (nol) yang tidak diungkapkan.

$$\text{RMD} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan Risiko Perusahaan}}{\text{Total 25 Item Pengungkapan Risiko}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit perlu mewaspadaikan potensi ancaman sehingga dapat mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang muncul secara efektif. Sehingga, pengungkapan manajemen risiko meningkat sebanding dengan ukurannya (Dewi, 2019).

$$KA = \sum \text{Jumlah Semua Anggota Komite Audit}$$

Komite Manajemen Risiko

Menurut Wicaksono dan Adiwibowo (2017), perusahaan memerlukan komite untuk mengawasi risiko dan menjaga pengendalian internal serta melaporkan kembali kepada dewan komisaris atas setiap permasalahan yang mungkin timbul. Variabel dummy untuk komite manajemen risiko digunakan dalam analisis ini. Perusahaan dengan komite manajemen risiko yang beroperasi secara independen diberi nilai 1 dan perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko yang bekerja bersama-sama dengan komite audit diberi nilai 0.

Kepemilikan Institusional

Meningkatnya perhatian manajemen terhadap isu-isu material, seperti risiko dan pengungkapannya menjadi akibat langsung dari kepemilikan institusional, yang pada akhirnya mendorong efektivitas pengawasan.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham Yang dimiliki Institusi}}{\text{Saham Yang Beredar}}$$

Intellectual Capital Disclosure

Memiliki modal pengungkapan intelektual dapat menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat bersaing dan berinovasi dalam dunia bisnis (Ulum, 2017).

$$\text{ICD Index} = \frac{\text{Total Skor Pengungkapan}}{\text{Skor Kumulatif}} \times 100\%$$

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.785846	3.169231	0.307692	0.690980	0.716615
Maximum	0.960000	7.000000	1.000000	0.974815	0.940000
Minimum	0.600000	2.000000	0.000000	0.442583	0.470000
Std. Dev.	0.100854	0.761767	0.465130	0.143196	0.099691
Observations	65	65	65	65	65

Sumber: Ouput Eviews 12, (2023)

Nilai rata-rata item pengukuran yang digunakan untuk mengungkapkan manajemen risiko menurut ISO 3000:2009 adalah 0,785846, sedangkan standar deviasinya adalah 0,100854. Oleh karena itu, dari tahun 2017 hingga 2021, rata-rata pengungkapan manajemen risiko di organisasi sub-sektor telekomunikasi adalah 79%, yang menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko konsisten dan terorganisir. PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) memiliki persentase pengungkapan manajemen risiko tertinggi, sedangkan PT Centramata Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT) memiliki persentase terendah.

Dari tahun 2017 hingga 2021, perusahaan-perusahaan di subsektor telekomunikasi kemungkinan besar memiliki rata-rata tiga komite audit. Karena rata-rata lebih tinggi daripada standar deviasi, maka dapat diasumsikan bahwa data variabel komite audit berkelompok. TLKM memiliki skor komite audit tertinggi dengan jumlah anggota komite audit sebanyak tujuh orang, sedangkan PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) dan PT Link Net Tbk (LINK) memiliki skor komite audit terendah dengan jumlah masing-masing komite audit sebanyak tiga orang.

Komite manajemen risiko mempunyai rata-rata sebesar 0,307692 yang menunjukkan dengan nilai standar deviasi sebesar 0,465130 menunjukkan bahwa titik data di komite manajemen risiko menunjukkan variabilitas di sekitar rata-rata, yang menunjukkan rentang nilai yang beragam. Minimnya anggota komite manajemen risiko terlihat dari data yang ada. Beberapa emiten, yakni PT XL Axiata Tbk (EXCL), PT Indosat Tbk (ISAT), dan TLKM, memiliki komite manajemen risiko dengan jumlah terbanyak.

Nilai rata-rata kepemilikan institusional adalah 0,690980, dengan standar deviasi 0,143196. Klasifikasi variabel data kepemilikan institusional sebagai data yang homogen dan berkelompok terlihat jelas. Rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan subsektor telekomunikasi adalah sebesar 66% dari tahun 2017 hingga 2021. PT First Media Tbk (KBLV) memiliki nilai maksimal sebesar 0,97 yang menunjukkan tingkat kepemilikan yang signifikan. Di sisi lain, nilai minimum diwakili oleh TLKM, menunjukkan tingkat kepemilikan yang lebih rendah.

Nilai rata-rata modal intelektual adalah 0,716615, dengan standar deviasi 0,099691. Hal ini menunjukkan bahwa data untuk variabel modal intelektual konsisten dan dikelompokkan secara dekat. Sehingga, rata-rata pengungkapan modal intelektual pada perusahaan subsektor telekomunikasi pada tahun 2017 hingga tahun 2021 adalah sekitar 72%. Nilai tertinggi 0,940000 dicapai oleh TLKM, sedangkan nilai terendah 0,470000 tercatat untuk CENT.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Jika koefisien korelasi memiliki nilai $< 0,80$, itu menunjukkan tidak adanya multikolinieritas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.512221	-0.438754	0.456196
X2	0.512221	1.000000	-0.340185	0.578806
X3	-0.438754	-0.340185	1.000000	-0.485799
X4	0.456196	0.578806	-0.485799	1.000000

Sumber: Ouput Eviews 12, (2023)

Dapat diperhatikan bahwa tidak ditemukan nilai koefisien yang lebih besar dari 0.80, berarti bahwa model penelitian telah memenuhi asumsi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Ketika nilai *Prob. Chi Square* dari *Obs*R-Squared* $\geq 0,05$ (α) maka data bebas dari heteroskedastisitas (*homoscedasticity*) dan sebaliknya.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-squared	4.011120	Prob. Chi-Square(4)	0.4045
---------------	----------	---------------------	--------

Sumber: Ouput Eviews 12, (2023)

Hasil pengujian memperlihatkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.4045, hal ini dimaknai bawah variabel penelitian diklasifikasikan homoskedastisitas.

Uji Chow

Hasil Tes Chow memiliki nilai probabilitas chi-square adalah 0,0000, berarti bahwa model yang dipilih adalah model efek tetap. Tahap tes selanjutnya bergantung pada hasil tes Hausman.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section Chi-square	64.626441	12	0.0000

Sumber: Ouput Eviews 12, (2023)

Uji Hausman

Tes Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section random adalah 0.0413, berarti bahwa model efek tetap menjadi opsi model yang sesuai dengan penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.946458	4	0.0413

Sumber: Ouput Eviews 12, (2023)

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R-squared	0.878319
--------------------	----------

Sumber: Ouput Eviews 12, (2023)

Besarnya koefisien determinasi memiliki nilai 0.878319. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kapasitas variabel Good Corporate Governance dan intellectual capital dapat menjelaskan pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko sebesar 87.83% pada perusahaan sub telekomunikasi tahun 2017 hingga 2021.

Uji Simultan (F)**Tabel 7.** Hasil Uji Simultan

Prob(F-statistic)	0.000000
-------------------	----------

Sumber: Ouput Eviews 12, (2023)

Nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.000000 lebih rendah daripada taraf signifikansi (α) yaitu 0.05, berarti bahwa komite audit, komite manajemen risiko, kepemilikan institusional, dan intellectual capital memengaruhi pengungkapan manajemen risiko secara bersamaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi tahun 2017 hingga 2021.

Uji Parsial (t)

Keputusan diterima atau ditolaknya hipotesis didasarkan pada nilai probabilitas dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi (α) sebesar 0,05.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.500953	0.120528	4.156325	0.0001
X1	0.000815	0.010760	0.075722	0.9400
X2	-0.020216	0.023128	-0.874093	0.3864
X3	-0.025415	0.096633	-0.263006	0.7937
X4	0.427136	0.146854	2.908579	0.0055

Sumber: Ouput Eviews 12, (2023)

PEMBAHASAN**Komite Audit dan Pengungkapan Manajemen Risiko**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas komite audit sebesar 0.9400 > 0,05. Maka dapat di simpulkan bahwa H_{01} diterima dan H_1 ditolak. Karena keberadaan komite audit belum dapat memaksimalkan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sub sektor telekomunikasi tahun 2017 hingga 2021. Kemampuan komite audit untuk mengawasi manajemen risiko sangat bergantung pada keterampilan dan latar belakang anggotanya. Pengawasan komite dan rekomendasi pengungkapan risiko dapat dikompromikan jika tidak menumbuhkan budaya komunikasi terbuka dan kolaborasi dengan manajemen. Inefisiensi dalam proses pengawasan dapat terjadi jika tugas dan kewajiban komite audit terkait pengungkapan manajemen risiko tidak jelas. Konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2020), Swarte et al., (2020), dan Muslih & Maghfiroh (2023), yang menunjukkan bahwa komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko karena efisiensi pelaksanaan pengungkapan manajemen risiko.

Komite Manajemen Risiko dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas komite manajemen risiko sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.3864, maka H_2 tidak diterima dan H_{02} diterima. Sehingga dapat dimaknai bahwa kuantitas komite manajemen risiko belum bisa memaksimalkan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sub sektor telekomunikasi tahun 2017 sampai 2021. Terdapat kemungkinan bahwa komite kebijakan risiko tidak memiliki

pengetahuan untuk menilai dan memberi nasihat tentang prosedur pengungkapan manajemen risiko yang efektif. Pengungkapan risiko yang komprehensif mungkin tidak direkomendasikan secara objektif jika anggota komite kebijakan risiko bias atau memiliki konflik kepentingan. Konsisten dengan temuan penelitian oleh Utami (2017) dan Fayola & Nurbaiti (2020) bahwa pengungkapan manajemen risiko tidak dipengaruhi oleh komite manajemen risiko.

Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas kepemilikan institusional sebesar $0.7937 < 0.05$ sehingga pengungkapan manajemen risiko tidak dipengaruhi oleh faktor kepemilikan institusional, dimana H_{03} ditolak dan H_3 diterima. Investor institusional dapat mewakili sebagian besar pemegang saham perusahaan, tetapi mereka biasanya memiliki portofolio yang terdiversifikasi. Investor institusional dapat menginvestasikan uang mereka di berbagai bidang berkat strategi ini. Oleh karena itu, kekuatan mereka untuk menuntut pengungkapan terkait risiko tertentu mungkin berkurang, dan dampaknya terhadap pengungkapan manajemen risiko untuk organisasi tertentu mungkin melemah. Konsisten dengan studi oleh Dwi urip et al. (2022) dan Frisya & Majidah bahwa tingkat kepemilikan institusional belum bisa memaksimalkan pengungkapan manajemen risiko.

***Intellectual Capital* dan Pengungkapan Manajemen Risiko**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel intellectual capital sebesar 0.0055. Maka, intellectual capital merupakan faktor yang mempengaruhi manajemen risiko secara signifikan, sehingga H_{04} tidak diterima dan H_4 diterima. Pengungkapan manajemen risiko adalah pembagian metode dan prosedur perusahaan untuk mengenali, mengevaluasi, memantau, dan mengurangi risiko yang dihadapinya (Sari et al., 2019). Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk mengenali dan mengevaluasi risiko sebagian besar bergantung pada modal intelektualnya, terutama pengetahuan dan keterampilannya. Kesimpulannya, modal intelektual sangat mempengaruhi pelaporan manajemen risiko dengan memfasilitasi pengenalan risiko yang lebih baik, pengembangan penanggulangan, pengambilan keputusan, keterbukaan terhadap pengawasan, dan keunggulan kompetitif. Perusahaan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan dapat ditindaklanjuti ke dalam prosedur manajemen risiko mereka kepada pemangku kepentingan jika mereka menyoroti peran modal intelektual.

SIMPULAN

Keberadaan komite audit, komite manajemen risiko, dan kepemilikan institusional sebagai komponen tata kelola perusahaan tidak berdampak terhadap manajemen risiko. Studi ini menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh positif terhadap manajemen risiko pengungkapan. Korelasi antara komitmen perusahaan untuk mengungkapkan modal intelektual dan kemungkinan mengungkapkan risiko perusahaan menunjukkan bahwa penekanan yang lebih kuat pada pengungkapan modal intelektual dikaitkan dengan kecenderungan yang lebih besar untuk mengungkapkan risiko. Namun, efektivitas manajemen risiko terhambat oleh potensi keterbatasan keterampilan, pengalaman, dan kurangnya prosedur dan aturan yang komprehensif terkait dengan manajemen risiko, meskipun telah ada komite audit dan komite manajemen risiko. Namun perlu dicatat

bahwa kepemilikan institusional tampaknya tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat cakupan manajemen risiko. Hal ini mungkin karena terbatasnya kemampuan investor institusional untuk memberikan tekanan yang signifikan untuk mengamankan cakupan yang disesuaikan dengan risiko. Investor eksternal menghadapi akses terbatas ke informasi mengenai operasi internal perusahaan dan strategi manajemen risiko.

Objek penelitian hanya terbatas pada perusahaan subindustri telekomunikasi dan periode pengamatan hanya 5 tahun. Untuk mengukur dampak tata kelola dan modal intelektual terhadap manajemen risiko dengan lebih baik, peneliti di masa depan harus memilih perusahaan dari bidang atau industri yang berbeda, melakukan studi mereka dalam periode yang lebih lama untuk mencapai hasil temuan yang lebih mendalam.

REFERENSI

- Al-Hares, A. A. (2020). The Impact Of Corporate Governance Mechanism On Risk Disclosure. *Corporate Ownership & Control*.
- Demartini, C., & Trucco, S. (2016). Does Intellectual Capital Disclosure Matter For Audit Risk? Evidence From The UK And Italy. *Economic And Business Aspects Of Sustainability*.
- Denia Ratna Sari, D. C. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Risk Management Comitte Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Akuntansi Profesi*.
- Dwi Urip, N. D. (2022). Pengaruh Solvabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris . *Jurnal Cendekia Ilmiah*.
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 1–24.
- Hapsari, D. W., Yadiati, W., Suharman, H., & Rosdini, D. (2021). Intellectual Capital and Environmental Uncertainty on Firm Performance: The mediating role of the value chain. *Quality - Access to Success*, 22(185), 169–176. <https://doi.org/10.47750/QAS/22.185.23>
- Li, J. J. (2022). Risk Management Committees And Readability Of Risk Management Disclosure. *Journal Of Contemporary Accounting And Economics*.
- Majidah, F. R. (2021). Pengaruh Solvabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *E-Proceeding Of Management*.
- Majidah, M., & Aryanty, N. (2022). Financial Performance: Environmental Performance, Green Accounting, Green Intellectual Capital, Green Product, & Risk Management. *Industrial Engineering and Operations Management (IEOM)*, 2928–2938.
- Muhammad Muslih, O. I. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*.
- Muslih, M., & Mulyaningtyas, C. T. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Kompetisi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 179–188. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.17303>
- Nurfiana Pristianingrum, Y. S. (2018). Effect Of Firm Size, Leverage And Institutional Ownership On Disclosure Enterprise Risk Management (ERM). *International Journal Of New Technology And Research*.

- Pratiwi, A. N. (2023). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Risk Management Committeeterhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*
- Puspitasari, I. R. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur . *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*.
- Rajabalizadeh, J. (2021). Managerial Ability And Intellectual Capital Disclosure. *Emerald*.
- Saparinda, R. W. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris Pada PT Bank Negara Indonesia).
- Siska Priyandani Yudowati, N. D. (2021). Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, Dewan Komisaris Independen Dan Keberadaan Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021). *SEIKO Jurnal Management Of Business*.
- Sri Wahyuni, A. N. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoneisa Periode 2014-201. *E-Proceeding Of Management*.
- Suzan, L., & Utari, A. R. (2022). Effect of Capital Structure, Managerial Ownership, and Intellectual Capital on Firm Value: Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2017-2020 (Vol. 12, Issue 2).
- Suzan, L., & Ardiansyah, D. (2023). Good Corporate Governance, Intellectual Capital, And Operational Efficiency: Affect Company Value. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 294–311. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.27101>